

Pengembangan Pariwisata Gua Cingcoleng Di Desa Tengku Leda Kecamatan Lamba Leda Untuk Mendukung Sustainable development Goals 2030

Meltiades Yultin¹, Mikael Samin², Andrinata³

¹Geography Education, Nusa Cendana University, meltiadesyultin@gmail.com

²Geography Education, Nusa Cendana University, mikael.samin@staf.undana.ac.id

³Geography Education, Nusa Cendana University, andrinata@staf.undana.ac.id

Keywords:

Keywords:
tourism
development,
SWOT Analysis,
Internal-External.

Abstract: The aim of this research is to identify supporting and inhibiting factors from an internal and external perspective in the development of Cingcoleng Cave Spiritual tourism using SWOT analysis. Data was obtained through a survey involving visitors and stakeholders at Cingcoleng Cave. SWOT analysis is carried out to assess strengths, weaknesses, opportunities and threats from internal and external perspectives. The results of this research show that in (1). Internal shows that the total strength is 2.329 compared to the weakness of 0.692. Meanwhile in (2). External opportunities have a total of 2.272 compared to threats of 0.545. based on the coordinates, it is in the area of strength and opportunity, which means that Cingcoleng Cave Spiritual tourism is in quadrant I. The strategy that must be implemented in this condition is to support an aggressive growth policy (growth oriented strategy). The focus of this strategy is to use the strengths of tourism to take advantage of various opportunities. The conclusions of this research indicate that the development of spiritual tourism in Cingcoleng Cave can be optimized by strengthening supporting facilities and increasing promotion through collaboration with the government and other related parties.

Kata Kunci:

pengembangan
pariwisata, SWOT
Analysis, Internal-
Eksternal.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor – faktor pendukung dan penghambat dari segi internal dan eksternal dalam pengembangan pariwisata Rohani Gua Cingcoleng dengan menggunakan analisis SWOT. Data diperoleh melalui survei yang melibatkan pengunjung dan pemangku kepentingan di Gua Cingcoleng. Analisis SWOT dilakukan untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari perspektif internal dan eksternal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada (1). Internal menunjukkan kekuatan memiliki total sebesar 2,329 berbanding kelemahan sebesar 0,692. Sedangkan pada (2). Eksternal peluang memiliki total sebesar 2,272 berbanding dengan ancaman sebesar 0,545. berdasarkan titik koordinat berada di area kekuatan (strenght) dan peluang (opportunity) yang berarti pariwisata Rohani Gua Cingcoleng berada pada kuadran I. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (growth oriented strategy). Fokus pada strategi ini adalah menggunakan kekuatan yang dimiliki pariwisata guna memanfaatkan berbagai peluang. Kesimpulan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pengembangan pariwisata rohani di Gua Cingcoleng dapat dioptimalkan dengan memperkuat fasilitas penunjang dan meningkatkan promosi melalui kerjasama dengan pemerintah serta pihak terkait lainnya.

A. LATAR BELAKANG

Menurut Undang-undang No. 10 pasal 1 Tahun 2009, menyatakan bahwa: wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Secara khusus, pariwisata meningkat karena keragaman budaya dan kekayaan dalam Indonesia (Karyono, 1997: 15). Pariwisata adalah industri yang

menjanjikan yang dapat membantu banyak negara meningkatkan ekonominya termasuk Indonesia. Pariwisata, selain budaya dan alam, juga mencakup beberapa bidang seperti fenomena sosial, ekonomi dan teknologi, sehingga sangat diperhatikan oleh para ahli dalam perencanaan pembangunan (Rustika 2020).

Pariwisata merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah Negara lain. Kegiatan tersebut berupa kunjungan untuk menggunakan atau menikmati fasilitas, jasa dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah atau masyarakat di suatu daerah, agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan ke suatu daerah (Fithry. 2023). Dalam usaha menarik minat wisatawan diperlukan penanganan yang profesional atas sektor pariwisata terutama tentang produk wisata yang berhubungan dengan kepuasan wisatawan (Fitri Nurlestari 2016). Produk wisata menurut Yoeti (2006) yang menyatakan bahwa produk wisata sebagai salah satu objek penawaran dalam pemasaran pariwisata yang memiliki unsur utama terdiri atas 3 bagian, yaitu: (1) Daya Tarik Wisata, termasuk didalamnya pariwisata yang bersumber dari alam (natural and cultural based tourism), (2) Fasilitas yang dimiliki objek wisata meliputi akomodasi, industri makanan, parkir, area rekreasi, dan (3) kemudahan dalam mencapai objek tujuan wisata tersebut. Prinsip utama kepuasan wisatawan adalah perbandingan antara apa yang diharapkan dengan tingkat kinerja yang dirasakan oleh wisatawan. Artinya kepuasan itu merupakan perbandingan antara kinerja dan harapan, jika kinerja produk dirasakan lebih tinggi dari harapan, maka wisatawan akan senang dan puas. Sebaliknya jika kinerja yang dirasakan lebih rendah dari harapan maka wisatawan akan kecewa dan tidak puas (unsatisfaction), (Coban 2012).

Kecamatan Lamba Leda adalah salah satu kecamatan di Manggarai Timur yang memiliki beberapa keindahan alam. Dinas pariwisata Manggarai Timur menyebutkan kecamatan Lamba Leda memiliki 12 daya tarik wisata yakni Tiwu Cewe Didesa Golo Lencur, (Liang Wusu dan Liang Bone, Gua Alam Cingcolng, Gua Alam Werwitu, Kampung Tua Compang Baju Manurung Dan Cunga Bura) Didesa Tengku Leda, Kampung Tua Poser di Rana Masa. Didesa Satar Padut yakni Nanga Lirang, Tanjung Kurbaja, Pantai Laing Lewe, KampungTua Ning (kampung tua yang tenggelam). Kendati demikian, potensi ini pun bagaikan surga tersembunyi yang ada di Kecamatan Lamba Leda, Kabupaten Manggarai Timur.

Menurut Theodorus Raman, Wisata alam Gua Cingcoleng merupakan jenis wisata alam yang memiliki minat khusus dengan daya tarik utama berupa keindahan ornament gua. Keunikan budaya lokal dan warisan sejarah menjadi daya tarik utama yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai wisata religi. Lokasi ini belum sepenuhnya dieksplorasi dan dikembangkan serta belum dikelola secara optimal oleh pemerintah sebagai objek wisata yang ideal. Pada tahun 2012 sampe tahun 2014 pemeritah sempat mengelola wisata ini dan dijaga dengan baik. Menurut Anton Cangkung kerjasama pengelolaan obyek wisata religi Cingcoleng dengan pemda matim dimulai pada tahun 2012, dengan adanya pembangunan air minum bersih , tempat parkir kendaraan, dan stasi jalan salib APBD Matim. Namun kerjasama ini tidak berlangsung lama karena ada

pergantian pastor paroki di Benteng Jawa dari Romo Kanis Ali ke Romo Paroki yang baru Romo Festo. Romo yang baru waktu itu ingin ada kontrak kerjasama yang baru dengan keputusan yang baru yang tidak sesuai dengan keinginan pemda Matim, sehingga sampai sekarang tidak ada kelanjutan kerjasama pengelolaan obyek wisata religi Cingcoleng dengan Paroki Benteng Jawa, (RIPPARDA Kabupaten Manggarai Timur 2014).

Permasalahan yang terjadi di gua alam ini adalah tidak adanya perkembangan karena keterbatasan infrastruktur seperti jalan yang kurang bagus pada saat berkunjung, fasilitas yang kurang lengkap serta keberadaannya yang jauh dari pusat kota, kurangnya promosi dari masyarakat sekitar dan pihak pengelola. Hal ini terjadi diakibatkan karena kurangnya perhatian dari pemerintah dan pengelolaan yang kurang jelas. Pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan pada nilai-nilai kelestarian lingkungan, komunitas lokal, dan nilai-nilai sosial daerah tersebut sehingga wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat sekitar daerah pariwisata, (RPJMD, Perubahan Kabupaten Manggarai Timur 2021)

B. METODE

a. Metode Penelitian Jenis Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan berkaitan dengan data-data angka yang tersusun dalam data statistik sebagai dasar analisis. Teknik pengambilan sampel melibatkan *Accidental Sampling* dan *Purposive Sampling*. *Accidental Sampling* diterapkan pada wisatawan yang secara kebetulan mengunjungi lokasi, sedangkan *Purposive Sampling* digunakan untuk memilih informan kunci seperti pengelola wisata dan tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui survei kuesioner, wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Data primer berasal dari responden di lapangan, sedangkan data sekunder berasal dari literatur dan dokumentasi terkait. Analisis dilakukan dengan menggunakan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*) serta analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan yang tepat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL ANALISIS SWOT

a. Analisis Internal pemboboan Matriks IFAS

Tabel 1 Matriks IFAS

| Faktor Internal | | | | |
|-----------------|---------------------------------------|-------|--------|------------------------|
| No | Kekuatan / <i>Strengths</i> | Bobot | Reting | Skor (Bobot X Ranting) |
| 1. | Kepuasan Rohani Terhadap Pengunjung | 0,07 | 4 | 0,280 |
| 2 | keunikan formasi batuan | 0,06 | 3,4 | 0,204 |
| 3 | informasi sejarah dan legenda gua ini | 0,06 | 3,4 | 0,204 |

| | | | | |
|-----------------------------|---|--------------|---------------|-----------------------|
| 4 | Ketenangan dan kedamaian yang sunyi | 0,06 | 3,65 | 0,219 |
| 5 | Keindahan dan keunikan gua | 0,08 | 4,45 | 0,356 |
| 6 | Pengalaman Eksplor | 0,05 | 3,3 | 0,165 |
| 7 | Kebersihan wisata dan kesejukan | 0,05 | 3 | 0,150 |
| 8 | keberadaan flora dan fauna | 0,05 | 3 | 0,150 |
| 9 | Kondisi tempat parkir | 0,05 | 3 | 0,150 |
| 10 | Tempat Ibadah | 0,08 | 4,3 | 0,301 |
| 11 | Tempat Istirahat yang sejuk dan damai | 0,05 | 3 | 0,150 |
| SUBTOTAL | | 0,67 | 38,5 | 2,329 |
| Kelemahan / Weakness | | Bobot | Reting | Skor (B X R) |
| 1. | Kondisi jalan | 0,04 | 2,25 | 0,090 |
| 2. | Ukuran Lebar jalan | 0,03 | 2 | 0,060 |
| 3. | Ketersediaan Mode Transportasi | 0,04 | 2,25 | 0,090 |
| 4. | faslitas penerangan | 0,02 | 1,6 | 0,032 |
| 5. | Pemeliharaan fasilitas | 0,04 | 2,1 | 0,084 |
| 6 | kelengkapan fasilitas | 0,04 | 2,25 | 0,090 |
| 7 | pengelolaan destinasi saat ini | 0,02 | 1,25 | 0,025 |
| 8 | ketersediaan infastruktur dan pelayanan | 0,04 | 2,55 | 0,102 |
| 9 | Kondisi tempat sampah | 0,02 | 1,45 | 0,029 |
| 10 | Kondisi toilet | 0,04 | 2,25 | 0,090 |
| Subtotal | | 0,33 | 19,95 | 0,692 |
| Total | | 1 | 58,45 | 3,021 |

Sumber : data primer 2024

Destinasi wisata gua ini memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan kelemahannya, dengan skor total keseluruhan 3,021. Keindahan dan keunikan gua serta fasilitas pendukung seperti tempat ibadah menjadi kekuatan utama yang harus terus dijaga dan ditingkatkan. Namun, perhatian serius perlu diberikan pada peningkatan infrastruktur, seperti perbaikan kondisi jalan, toilet, dan fasilitas umum lainnya. Dengan memperbaiki kelemahan yang ada, destinasi ini dapat semakin menarik bagi wisatawan dan memiliki daya saing yang lebih kuat.

b. Analisis Eksternal pemboboan Matriks EFAS

| Faktor Eksternal | | | | |
|-------------------------|--|--------------|---------------|-------------------------------|
| No | Peluang / Opportunities | Bobot | Reting | Skor (Bobot X Ranting) |
| 1. | keindahan alam disekitaran gua | 0,11 | 3,45 | 0,379 |
| 2 | Kualitas jalan menuju gua Cingcoleng | 0,09 | 3 | 0,270 |
| 3 | Kemudahan Pencapaian | 0,10 | 3,3 | 0,330 |
| 4 | peran masyarakat dalam pengelolaan di Cingcoleng | 0,11 | 3,35 | 0,368 |
| 5 | program pelestarian | 0,10 | 3 | 0,300 |
| 6 | warung atau kios dimasyarakat | 0,10 | 3,25 | 0,325 |
| 7 | pusat informasi dimasyarakat | 0,10 | 3 | 0,300 |
| Subtotal | | 0,71 | 22,35 | 2,272 |

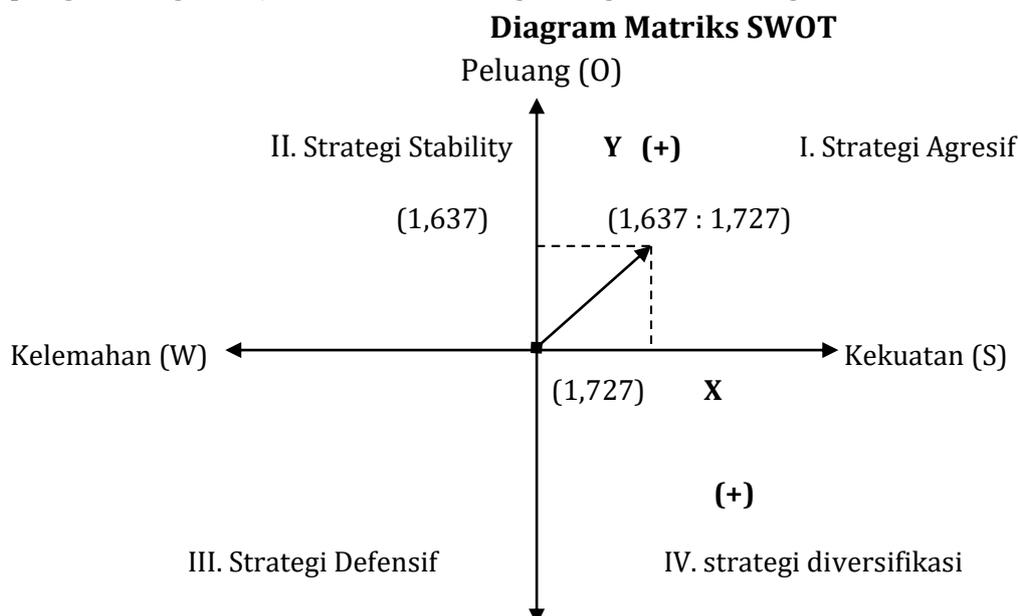
| Ancaman / Threats | Bobot | Reting | Skor (B X R) |
|---|-------------|--------------|----------------|
| 1. Kerusakan Lingkungan | 0,07 | 2,4 | 0,168 |
| 2. rute dan petunjuk arah | 0,06 | 1,75 | 0,105 |
| 3. kondisi jalan dari ibukota kecamatan | 0,05 | 1,55 | 0,077 |
| 4. Promosi dan Pemasaran | 0,06 | 2 | 0,120 |
| 5. Penginapan | 0,05 | 1,5 | 0,075 |
| Subtotal | 0,29 | 9,20 | 0,545 |
| Total | 1 | 31,55 | 2,817 |

Sumber : data primer 2024

Destinasi wisata gua Cingcoleng ini memiliki banyak peluang eksternal yang bisa dimanfaatkan, dengan skor total keseluruhan 2,817. Keindahan alam sekitar, kemudahan akses, dan keterlibatan masyarakat lokal merupakan faktor kunci yang dapat mendorong pengembangan destinasi ini. Namun, ada beberapa ancaman yang harus diantisipasi, terutama terkait dengan kelestarian lingkungan dan peningkatan aksesibilitas serta promosi. Dengan memanfaatkan peluang yang ada dan mengelola ancaman secara efektif, destinasi ini memiliki potensi untuk berkembang menjadi tujuan wisata yang lebih menarik dan berkelanjutan.

c. Hasil Diagram SWOT

Hasil dari IFAS dan EFAS digunakan untuk mengetahui posisi kuadran dari obyek wisata Goa Cingcoleng terdiri dari nilai x (IFAS) dan y (EFAS). Apabila nilai-nilai tersebut dimasukkan dalam diagram SWOT terlihat posisi pengembangan sektor pariwisata di Obyek Wisata Goa Cingcoleng berada di posisi Strategi Pertumbuhan, yaitu memanfaatkan seoptimal mungkin kekuatan dan peluang yang dimiliki. Penentuan sumbu X adalah Kekuatan Kelemahan dalam analisis IFAS sehingga perhitungannya adalah $X = 2,329 - 0,692 = 1,637$ dan Y adalah peluang ancaman sehingga perhitungannya adalah $Y = 2,272 - 0,545 = 1,727$ sehingga letak kuadran dalam pengembangan objek wisata Goa Cingcoleng adalah sebagai berikut:



Ancaman (T)

Sumber : hasil pengelolaan 2024

Berdasarkan gambar titik koordinat berada di area kekuatan (*strenght*) dan peluang (*opportunity*) yang berarti pariwisata Rohani Gua Cingcoleng berada pada kuadran I. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*). Fokus pada strategi ini adalah menggunakan kekuatan yang dimiliki pariwisata guna memanfaatkan berbagai peluang.

d. Matriks SWOT

Tabel 4 Matriks TOWS

| IFAS | Kekuatan (Strengths) | kelemahan (Weakness) |
|---|--|---|
| | 1). Daya Tarik Spiritual Gua: a) Kepuasan rohani bagi pengunjung. b) Keunikan formasi batuan. c) Informasi sejarah dan legenda gua. d) Ketenangan dan kedamaian yang sunyi. e) Keindahan dan keunikan gua. f) Pengalaman eksplorasi. g) Kebersihan wisata dan kesejukan. h) Keberadaan flora dan fauna. 2). Fasilitas Penunjang: a) Kondisi tempat parkir yang memadai. b) Kondisi tempat ibadah yang baik. c) Kondisi Tempat Istirahat yang sejuk dan damai | 1). Sarana dan Prasarana: a) Kondisi jalan yang kurang baik. b) Ukuran lebar jalan yang terbatas. c) Ketersediaan moda transportasi yang terbatas. d) Fasilitas penerangan yang kurang. e) Pemeliharaan fasilitas yang kurang memadai. 2). Pengelolaan: a) Pengelolaan yang tidak memadai. b) Ketersediaan infrastruktur dan pelayanan yang terbatas. 3). Fasilitas Penunjang: a) Kondisi tempat sampah yang kurang baik. b) Kondisi toilet yang kurang memadai. |
| EFAS | SO | WO |
| peluang (Opportunity) 1).Daya Tarik Spiritual Gua: a) Keindahan alam di sekitar gua yang dapat menarik pengunjung. 2).Sarana dan Prasarana: a) Kualitas jalan menuju gua yang sudah beraspal. b) Kemudahan akses ke lokasi gua. 3).Pengelolaan: a) Aspirasi dan peran serta masyarakat dalam pelestarian | Memanfaatkan kekuatan untuk mengambil peluang yang ada: 1).Peningkatan Daya Tarik Wisata Spiritual: Memanfaatkan keindahan alam dan formasi batuan unik di sekitar gua untuk memperkuat daya tarik spiritual gua Cingcoleng. 2).Pengembangan Fasilitas Penunjang: Menggunakan fasilitas parkir dan tempat ibadah yang ada untuk mendukung program | Meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang: 1). Perbaikan Infrastruktur Jalan: Meningkatkan kondisi jalan menuju gua Cingcoleng. 2). Peningkatan Pengelolaan dan Pelayanan: Meningkatkan kualitas pengelolaan dan ketersediaan infrastruktur dengan melibatkan masyarakat setempat dalam |

| | | |
|---|---|--|
| lingkungan. | pelestarian lingkungan | 3). program pelestarian |
| b) Program pelestarian lingkungan yang mendukung pengembangan wisata. | 3).Meningkatkan Pengalaman Wisata: Mengembangkan paket wisata eksplorasi gua yang menawarkan | lingkungan, serta memanfaatkan aspirasi masyarakat untuk memperbaiki layanan wisata |
| 4).Fasilitas Penunjang: | informasi sejarah dan legenda gua Cingcoleng. | 4). Pengembangan Fasilitas Umum: Mengoptimalkan kondisi fasilitas penunjang. |
| a) Keberadaan warung atau kios yang dikelola masyarakat. | | |
| b) Pusat informasi yang ada di masyarakat. | | |
| ancaman (Threat) | ST | WT |
| 1). Daya Tarik Spiritual Gua: | Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman: | Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman: |
| a) Kerusakan lingkungan akibat kunjungan wisata yang tidak terkendali, | 1).Promosi Wisata Berbasis Alam : Memanfaatkan keunikan formasi batuan dan keberadaan flora dan fauna di gua Cingcoleng. | 1). Pengembangan Infrastruktur Berkelanjutan: Bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat. |
| b) Kerusak lingkungan akibat ulah masyarakat lokal seperti penebang pohon dilingkungan gua, mengikat ternak di lingkungan Gua dan lainnya | 2).Peningkatan Rute dan Arah Wisata : Menggunakan daya tarik spiritual dan keindahan gua Cingcoleng. | 2).Penguatan Pengelolaan Wisata: Meningkatkan kapasitas pengelolaan. |
| 2). Sarana dan Prasarana: | 3).Penguatan Promosi dan Pemasaran: | 3).Peningkatan Kerja Sama dengan Masyarakat: Mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan fasilitas penunjang. |
| a) Rute dan petunjuk arah yang tidak jelas. | Mempromosikan keindahan dan ketenangan gua Cingcoleng yang unik. | |
| b) Kondisi jalan dari ibukota kecamatan yang kurang baik. | | |
| 3). Pengelolaan: | | |
| a) Promosi dan pemasaran yang kurang efektif. | | |
| 4). Fasilitas Penunjang: Keterbatasan /tidak tersediannya penginapan khusus di sekitar gua dan dimasyarakat local | | |

Sumber : data primer 2024

Berdasarkan matriks SWOT diatas kombinasi faktor internal dan eksternal adalah sebagai berikut :

Strategi SO (*Strength - Opponuties*) Meliputi : (1) Peningkatan Daya Tarik Wisata Spiritual: Keindahan alam dan formasi batuan yang unik di sekitar gua merupakan kekuatan utama. Hal ini bisa dimanfaatkan untuk memperkuat daya tarik spiritual gua, karena pengunjung yang datang mencari ketenangan dan pengalaman rohani akan merasa lebih tertarik dengan keindahan dan keunikan ini. Dengan cara ini, semakin banyak wisatawan yang tertarik untuk datang, baik untuk tujuan spiritual maupun

menikmati alam. (2) Pengembangan Fasilitas Penunjang: Fasilitas yang sudah ada, seperti tempat parkir yang memadai dan tempat ibadah yang baik, dapat dimanfaatkan lebih lanjut untuk mendukung program pelestarian lingkungan yang dijalankan masyarakat setempat. Selain itu, fasilitas ini meningkatkan kenyamanan dan kemudahan pengunjung selama berwisata. Fasilitas penunjang yang baik membuat wisatawan merasa lebih puas dengan pengalaman mereka, yang pada akhirnya dapat menarik lebih banyak pengunjung. (3) Meningkatkan Pengalaman Wisata: Selain daya tarik alam dan spiritual, pengelola dapat menawarkan paket wisata eksplorasi gua. Paket ini bisa mencakup informasi tentang sejarah dan legenda gua yang memberikan nilai lebih bagi pengunjung. Pengalaman unik menjelajahi keindahan gua yang tenang dan damai juga bisa menarik wisatawan yang menyukai eksplorasi alam. Dengan mengemas pengalaman ini dalam bentuk paket wisata, gua dapat menarik segmen pengunjung yang lebih luas, termasuk mereka yang tertarik pada petualangan alam dan budaya.

Strategi ST (*Strengths-Threats*) meliputi : (1) Promosi Wisata Berbasis Alam: Memanfaatkan kekuatan keunikan formasi batuan, flora, dan fauna yang ada di gua untuk mempromosikan wisata berbasis alam. Dengan menekankan kelestarian alam sebagai daya tarik utama, promosi ini dapat mengurangi dampak negatif dari kunjungan wisata yang berlebihan dan melibatkan wisatawan dalam pelestarian lingkungan. Hal ini juga dapat menekan ancaman kerusakan alam di sekitar gua. (2) Peningkatan Rute dan Arah Wisata: Menggunakan daya tarik spiritual dan keindahan gua sebagai alasan untuk memperbaiki rute dan petunjuk arah yang saat ini kurang memadai. Dengan demikian, pengunjung akan lebih mudah dan aman mencapai lokasi gua, meskipun akses dari ibukota kecamatan kurang baik. Meningkatkan kualitas infrastruktur rute ini akan mengatasi ancaman sulitnya akses menuju gua. (3) Penguatan Promosi dan Pemasaran: Keindahan dan ketenangan gua, beserta nilai spiritualnya, merupakan kekuatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan promosi wisata. Dengan promosi yang lebih kuat dan terfokus pada keunikan daya tarik gua, ancaman dari promosi yang kurang efektif dapat diatasi. Ini juga akan membantu menarik lebih banyak wisatawan, meskipun akses jalan dari pusat kota masih menjadi kendala

Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) meliputi : (1) Perbaikan Infrastruktur Jalan: Untuk mengatasi kelemahan akses jalan yang kurang baik, strategi ini memanfaatkan peluang keterlibatan masyarakat dan dukungan pemerintah untuk memperbaiki infrastruktur. Dengan meningkatkan kualitas jalan menuju gua, aksesibilitas bagi pengunjung akan lebih nyaman dan aman. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi peningkatan jumlah wisatawan. (2) Peningkatan Pengelolaan dan Pelayanan: Kelemahan dalam pengelolaan dapat diatasi dengan melibatkan masyarakat dalam program pelestarian lingkungan. Dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan wisata, kualitas pelayanan dan infrastruktur bisa meningkat. Misalnya, masyarakat dapat dilibatkan dalam pemeliharaan fasilitas umum, serta dalam pengembangan program-program wisata

yang ramah lingkungan. (3) Pengembangan Fasilitas Umum: Kelemahan dalam kondisi fasilitas umum seperti toilet dan tempat sampah dapat diatasi dengan memanfaatkan aspirasi masyarakat dan peran aktif mereka dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan wisata. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan fasilitas ini, kualitas pengalaman pengunjung akan meningkat, menciptakan kesan yang lebih positif dan meningkatkan daya tarik wisata gua.

Strategi WT (*Weaknesses - Threats*) meliputi : (1) Pengembangan Infrastruktur Berkelanjutan: Untuk mengatasi kelemahan akses dan menghindari ancaman infrastruktur yang tidak memadai, strategi ini berfokus pada peningkatan kondisi jalan dan penerangan dengan melibatkan pemerintah dan masyarakat. Infrastruktur yang lebih baik akan memberikan akses yang lebih nyaman dan aman bagi wisatawan, sehingga dapat mengurangi dampak dari ancaman terbatasnya aksesibilitas. (2) Penguatan Pengelolaan Wisata: Mengatasi kelemahan dalam pengelolaan dan ancaman dari promosi yang lemah dengan meningkatkan kapasitas pengelolaan melalui pelatihan untuk pengelola dan masyarakat lokal. Dengan pelatihan yang tepat, pengelola dapat mengembangkan strategi pemasaran yang lebih efektif, memperbaiki kualitas pelayanan, dan merancang program wisata yang lebih menarik. Ini akan membantu meningkatkan daya tarik wisata meskipun ancaman dari promosi yang kurang efektif ada. (3) Peningkatan Kerja Sama dengan Masyarakat: Keterlibatan masyarakat sangat penting dalam menghadapi kelemahan terkait fasilitas penunjang dan ancaman dari minimnya penginapan serta fasilitas lain yang layak. Dengan mendorong masyarakat untuk aktif dalam pengelolaan fasilitas seperti warung, kios, pusat informasi, dan penginapan, wisata gua dapat memberikan pengalaman yang lebih nyaman dan menarik bagi pengunjung. Keterlibatan masyarakat juga membantu menjaga keberlanjutan pengelolaan wisata.

D. PEMBAHASAN

a. Sejarah Cingcoleng dan Werwitu

Bapak Teodorus Rahman menceritakan secara singkat sejarahnya awal mula ditemukan gua ini. Ia mengatakan bahwa dulu gua Cingcoleng ini ditemukan oleh dua orang Australia dengan para wisata pusat, dia menceritakan bahwa masyarakat setempat di sekitaran gua tersebut bukanlah manusia asli disana. Cerita awal mula gua ini ketika manusia yang ditemukan pertama kali digua ini adalah manusia asli sudah bertahun-tahun yang tinggal dan tidur didalam Gua tersebut. Ia menceritakan bahwa ketika nenek moyang mereka datang parah penghuni gua tersebut langsung lari dan meninggalkan gua tersebut. Ia menceritakan bukti bahwa digua tersebut memiliki dua kubur yang berpasangan sehingga pada saat pembangunan di gua tersebut dimulai ia menyampaikannya agar berhati-hati dalam membuat pembangunan, karena ditempat tersebut memiliki dua kubur antara suami dan istri, Gua ini dulu memiliki penduduk asli diantaranya suami dan istri yang dikuburkan ditempat itu dan yang lainnya lari kearah timur. Kurang lebih kejadian di tahun 1700 tahun lalu. Ia menceritakan bahwa penemuan gua tersebut ditemukan oleh manusia asli ditempat tersebut yang dulunya

disebut sebagai manusuah purbah dan kampung yang sekarang adalah kampung pemekaran dari kampung lain. Ia mengatakan bahwa memang mereka diakui sebagai penduduk asli tapi kenyataannya mereka bukanlah penduduk aslin ditempat tersebut.

Asal usul nama Cingcoleng, "Cingcoleng nama ini memiliki arti yang dimana dulu ada seorang bapak dari kampung sekitar itu, pada beberapa tahun silam tersesat karena dalam gua tersebut bagian dalam lubangannya tertutup (coleng) dan di dalam gua tersebut miliki cabang yang begitu banyak. Bapak yang tersesat itu diselamatkan oleh seekor ayam hutan, dalam bahasa lokalnya disebut "rata". Saat itu ayam hutan sedang menggali lubang untuk bertelur, tiba-tiba galinya tembus ke bawah dan seketika itu sinar matahari tembus dilubang yang dimana bapak tersebut tersesat, tiba-tiba dari dalam tanah ada suara seorang manusia. lalu ayam hutan atau rata bertanya, dalam bahasa lokal, "cing" artinya "siapa" dan bapak tersebut menyahut dari dalam tanah dengan bahasa lokal dia menjawab " co leng" yang artinya " kenapa" atau "ada apa". ketika ayam hutan atau rata itu mendengar suara seorang manusia dia langsung menyelamatkan bapak yang tersesat tersebut melalui lubang yang sudah di gali sehingga bapak tersebut selamat.

b. Daya Tarik Gua Alam Cingcoleng

Pesona gua Cingcoleng menarik perhatian, letaknya yang sunyi, akustik alam yang elegan, tempat ini dijadikan sebagai salah satu tempat rohani bagi agama khatolik. Adanya sebuah patung Bunda Maria yang tinggi 1,5 meter ditempat di bibir gua. Selain itu kapela serta jalur untuk prosesi jalan salib dengan di buat gua kecil di pinggir jalan sebelum turun ke guanya. Keunikan dan keindahan rohani gua Cingcoleng ini membuatnya menjadi tempat yang menarik untuk berbagai pengalaman mendalam. Seperti di gua alam cingcoleng ini memiliki rasa kedamaian dengan Suasana tenang dan terpencil di dalam gua memungkinkan pengunjung untuk merasakan ketenangan dan kedamaian, jauh dari gangguan dunia luar. Pengalaman Spiritual yang dimiliki gua ini membuat banyak pengunjung yang datang dengan keluarganya, gua ini memiliki sejarah spiritual atau religius, menjadikannya tempat yang ideal untuk meditasi, refleksi, atau pencarian makna pribadi. gua alam Cingcoleng ini juga terdapat lubang yang hampir terhubung dengan gua lain di bagian timur gua tersebut, yang dinamakan dengan "gua Werwitu".

Ornamen lain dari keunikan alam Cingcoleng menikmati panorama hutan hijau Werwitu yang berada disep utara gua. Popon-pohonnya yang rindang dalam alam Werwitu pasti menyejukan, selanjutnya, dibagian barat gua Cingcoleng terdapat panorama sawah masyarakat kampung ketang yang juga akan memanjakan mata. Keindahan barisan petak sawa disini dengan tanaman padi yang berada dilereng bukit membuat mata memandang lamah dengan keunikannya.



Gambar 1. Foto pengunjung di Gua Cingcoleng
sumber : Dokumentasi Pengunjung, Ardi 2016

Gambar diatas menunjukkan bahwa ketertarikan pengunjung untuk mengabadikan momen indah saat berada di Gua alam Cingcoleng. Karena keindahan alamnya itulah banyak orang yang berdatangan untuk mengabadikan moment-moment indah, berfoto ria dan menikmati alam cipta tuhan. Keindahan yang menonjol adalah keberadaan gua yang jauh dari pusat kota dan kebisingan, keasriaan alam dengan pepohonan yang hijau, kesejukan dan ketenangan, sumber mata air yang alami yang suda diberkati, bentuk gua yang unik berbeda dari gua-gua yang lain dan memiliki pengalaman spiritual yang menarik.

c. Daya Tarik Budaya

Gua Rohani/Maria Cingcoleng menjadi ramai dikunjungi oleh wisatawan pada bulan-bulan tertentu seperti february saat acara valentine yang akan diramekan oleh anak-anak remaja untuk merayakan hari valentine, bulan mei/bulan Maria dan bulan oktober/ bulan Rosario karena pada dua bulan tersebut devosi umat beriman didedikasikan kepada Bunda Maria yang terberkati dan merupakan kesempatan untuk melakukan penghormataan iman dan kasih yang diverikan umat khtolik disetiap bagian dunia kepala Sang Ratu Surga. Selain itu wisatawan juga berdatangan pada akhir maret pada (masa prapaska) atau pada bulan april untuk memingikuti proses jalan salip yang dilakukan untuk menenang kisah sengsara dan penderitaan yang dilalui Yesus Kristus sebul Wafat di Salib.



Gambar 2 : kegiatan doa di Cingcoleng
Sumber : Dokumentasi Pengunjung, Intagram : @pariwisatamanggaraitimur

Gambar 2 menunjukkan kegiatan yang dilakukan pengunjung di gua Cingcoleng, gua ini akan diramekan pada akir penutupan bulan Maria dan bulan Rosario, kegiatan misa penutupan yang dipipin lansung oleh pastor paroki Benteng jawa. Dan dihadiri oleh berbagai umat yang beragama katholik dari setiap daerah.

d. Aksesibilitas Dan Fasilitas Penunjang

Akses menuju gua Cingcoleng : Jalan masuk pada pariwisata ini, menggunakan jalan aspal. Ketika kita berkunjung ke tempat ini kita bisa berjalan kaki, bisa menggunakan roda empat maupun roda dua. Tapi saat ini pantaun portal desa, jalan menuju gua Cingcoleng sangat rusak, sehingga berpengaruh bagi pengunjung. Kurang lebih kondisi jalan yang rusak dari ibu kota kecamatan Lamba Leda, Benteng Jawa, sekitar 1 kilo 600 meter hingga sampai pintu masuk gua Cingcoleng.



Gambar 3 : Akses masuk Cingcoleng
sumber : Dokumentasi peelitian 2024

Gambar 3 menunjukkan akses ke Gua Cingcoleng yang sangat rusak, kendala akses ini mengakibatkan pengunjung malas untuk sering berkunjung. Akses menuju kegua Cingcoleng sangat mudah jika jalannya bagus. Tapi untuk saat ini salah satu kendala digua Cingcoleng adalah jalan. Dimana jalan menuju Gua Rohani Cingcoleng ini dalam keadaan rusak mengakibatkan susa untuk dilalui oleh roda empat dan roda dua.



Gambar 4 : area istirahat digua Cigcoleng
sumber : Dokumetasi penelitian 2024

Gambar 4 diatas menunjukkan bahwa areah istirahat digua gua cingcoleng masi sangat minim perlu adanya penambahan dan perbaikan agar nyam untuk diduduki oleh pengunjung.



Gambar 5 : Tempat Ibada Di Cingcoleng
Sumber : Dokumentasi penelitian, 2024

Gambar 5 diatas menunjukan bahwa tempat ibadah digua Cingcoleng masi sagat bagus dan terawat. Tempat-tempat ini adalah salah satu tempat terindah jika berfoto di wisata Cingcoleng membuat wisatan lebih tertarik untuk berkunjung sehingga perlu adanya perhatian yang lebih baik dari pemerintah untuk menjaga dan merawat cingcoleng agar terlihat lebih indah dan dapat dijaga dengan baik

e. Kartersitik Geologi Gua

Karakteristik geologi Gua Rohani Cingcoleng di Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur, mencakup beberapa aspek unik yang membuatnya menjadi destinasi potensial untuk pariwisata rohani. Berikut adalah beberapa karakteristik utama:

1. Formasi batuan

- a) Batuan Kapur (Limestone): Gua ini sebagian besarnya terbentuk dari batuan kapur, yang merupakan jenis batuan umum di daerah karst. Batuan ini mudah larut dalam air yang mengandung karbon dioksida, sehingga membentuk rongga-rongga yang berkembang menjadi gua.
- b) Stalaktit dan Stalakmit: Goa alam Cingcoleng merupakan tempat ziarah rohani bagi warga sekitar yang memeluk agama Katolik. Gua ini memang menyajikan ornamen alami seperti batu-batu unik stalagtit dan stalagmit yang sungguh menakjubkan. Batu-batu unik ini menghiasi dua lubang pandang yang berada dalam gua. Formasi ini terjadi dari endapan kalsium karbonat yang dihasilkan oleh air yang menetes. Stalaktit menggantung dari langit-langit gua, sementara stalakmit tumbuh dari lantai gua. Formasi ini terja digua alam cingcoleng dimana stalaktit dan stalakmit yang ada membuat keadaan gua semakin indah. Ini akan menjadi salah satu keunikan dan keindahan yang dapat menarik perhatian pengunjung.



Gambar 6 : stalaktit dan stalakmi Gua Cingcoleng
sumber : dr Tata Ahli Geologi, 2020

Gambar ini menunjukan bagaimana keadaan dan keindahan batuan yang unik dalam gua. Seperti Struktur Geologi yang ada dalam stalatik dan salakmit.

Kebutuhan dalam Pengembangan Pariwisata Rohani Gua Cingcoleng : (1) Perbaikan Infrastruktur : Salah satu kebutuhan mendesak adalah peningkatan kualitas

infrastruktur, termasuk perbaikan kondisi jalan menuju Gua Cingcoleng, penambahan fasilitas penerangan, dan penataan fasilitas umum seperti toilet dan tempat sampah. Kebutuhan ini sangat penting agar aksesibilitas wisatawan meningkat. (2) Penyediaan Fasilitas Penunjang : Kebutuhan akan fasilitas pendukung seperti tempat parkir yang memadai, fasilitas ibadah, penambahan tempat istirahat, toilet, warung, serta kios yang dikelola oleh masyarakat lokal, serta ketersediaan penginapan dimasyarakat menjadi sangat penting. Hal ini juga akan meningkatkan kenyamanan pengunjung. (3) Pelestarian Lingkungan: Perlunya program pelestarian lingkungan untuk menjaga kelestarian alam sekitar gua, karena kerusakan lingkungan bisa menjadi ancaman besar terhadap daya tarik gua. Kerjasama dengan masyarakat lokal sangat diperlukan dalam menjaga keindahan alam di sekitar gua. (4) Peningkatan Pengelolaan: Kebutuhan pengelolaan yang lebih profesional dan memadai untuk menjaga kualitas fasilitas, layanan, dan pengalaman wisatawan. Termasuk pelatihan bagi pengelola destinasi dan masyarakat sekitar untuk meningkatkan kompetensi dalam mengelola potensi wisata gua. (5) Promosi dan Pemasaran: Kebutuhan promosi yang lebih efektif baik melalui media digital maupun tradisional untuk meningkatkan visibilitas Gua Cingcoleng dan menarik lebih banyak pengunjung.

strategi pengembangan yang cocok untuk obyek wisata Goa cingcoleng (1) Pengembangan Paket Wisata Spiritual dan Alam : Kembangkan paket wisata yang memanfaatkan kekuatan daya tarik spiritual dan keindahan alam sekitar gua. Buat tur yang menonjolkan keunikan formasi batuan, ketenangan, dan keindahan gua serta aktivitas yang menawarkan pengalaman spiritual. Tujuan untuk Menarik pengunjung yang mencari pengalaman spiritual dan alam yang unik, memanfaatkan peluang dari keindahan alam sekitar gua. (2) Investasi dalam Fasilitas dan Infrastruktur : Tingkatkan fasilitas penunjang seperti tempat parkir, pusat informasi, dan fasilitas publik (toilet, tempat sampah). Investasikan dalam perbaikan infrastruktur seperti jalan menuju gua untuk meningkatkan aksesibilitas. Tujuan untuk Meningkatkan kenyamanan dan pengalaman pengunjung dengan memanfaatkan kekuatan yang ada untuk meningkatkan fasilitas dan memanfaatkan peluang pengembangan. (3) Penguatan Promosi dan Pemasaran : Lakukan kampanye promosi yang menonjolkan keunikan spiritual dan keindahan gua. Gunakan berbagai saluran pemasaran termasuk media sosial, situs web, dan kolaborasi dengan agen perjalanan. Tujuannya untuk Memanfaatkan daya tarik spiritual dan keindahan gua untuk meningkatkan visibilitas dan menarik lebih banyak pengunjung. (4) Kolaborasi dengan Komunitas Lokal dan Stakeholder : Libatkan masyarakat lokal dan stakeholder dalam pengembangan dan pengelolaan wisata. Bangun kemitraan dengan organisasi lingkungan dan komunitas untuk mendukung program pelestarian dan promosi. Tujuan untuk Mengoptimalkan potensi pengembangan dengan dukungan dari pihak-pihak terkait dan memanfaatkan peluang dari keterlibatan komunitas.

REFERENSI

- Aprian, Nirmala. (2020). *Penggunaan Skala Likert dalam Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Baginda Syal Ali. (2016). *Analisis SWOT untuk Strategi Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Gramedia.
- Coban, Suzan. 2012. "Pengaruh Citra Destinasi Terhadap Kepuasan Wisatawan dan Loyalitas : Kasus Cappadocia." 29(2).
- Fithry., Maulana Rouf Ababil. Yayuk Sugiarti. Abshoril. 2023. "Pertanggungjawaban Pelaku Usaha Ataskerugian Wisatawan Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan." *Jendela Hukum* 10(September):178.
- Fitri Nurlestari, Ajeng. 2016. "Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Niat Kunjungan Ulang Wisatawan Dengan Kepuasan Wisatawan Sebagai Variabel Intervening Pada Taman Safari Indonesia Cisarua Bogor." *Jurnal Pariwisata* (2):1-2.
- Hartini, Sri & Kusmuwati, Neny. (2007). *Teknik Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- RIPPARDA Kabupaten Manggarai Timur. 2014. *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Manggrai Timur*.
- Rustika, Ranti. 2020. "Strategi Pengembangan Obyek Wisata Goa Tengkorak Batu Kajang sebagai Atraksi Pariwisata." *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4(1):63-72. doi: 10.32487/jshp.v4i1.785.
- RPJMD Kabupaten Manggarai. 2021. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Mnggarai Timur*.
- Sahilda, Yuyun, dan Muhammad Salahuddin. 2024. "Pengelolaan Kawasan Objek Wisata Observatorium Nasional Timau Menjadi Kawasan Taman Nasional Langit Gelap di Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT) Management of Timau National Observatory Tourism Area Becomes Dark Sky National Park Area in Kupang , East Nusa." 5(2):7448.
- Salsabila, Shinta Nuria, M. Isa Anshori, Ahmad Kamil, dan Novia Jamilati. 2024. "Strategi Inovatif Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Industri Parawisata di Bangkalan." *Jurnal Bintang Manajemen (JUBIMA)* 2(1):178.
- Sari, Grandis Kumala, Dr Muzani, dan Drs Suhardjo. 2018. "Pemetaan Lorong Gua Garunggang Untuk Geowisata Di Desa Karang Tengah, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat." *Jurnal SPATIAL Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi* 18(1). doi: 10.21009/spatial.181.02.
- Sari, Nyta Rosidha, Paramita Rahayu, dan Erma Fitria Rini. 2021. "Potensi Dan Masalah Desa Wisata Batik: Studi Kasus Desa Girilayu, Kabupaten Karanganyar." *Desa-Kota*

3(1):77. doi: 10.20961/desa-kota.v3i1.34437.77-91.

Susana Marisa Dampung. 2021. "Analisis Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Cepi Watu Di Desa Nanga Labang Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur." *Jurnal Administrasi Publik*.

Sutiarso, Moh Agus. 2018. "Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata." *OSFPreprint* (September):1. doi: 10.31219/osf.io/q43ny.

Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2009. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009." 19(19):19.